



# Peranan Komunitas Sobat Budaya Dalam Memperkenalkan Kembali Budaya Lokal Sulawesi Selatan

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar

[abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas Sobat Budaya di Kota Makassar, bagaimana Program Komunitas Sobat Budaya Makassar dalam upaya mengangkat kembali budaya lokal yang mulai pudar, dan mengetahui bagaimana sosialisasi Komunitas Sobat Budaya Makassar dalam usahanya mengangkat kembali budaya lokal yang mulai pudar. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data di peroleh dengan penelitian lapangan cara observasi, wawancara dengan dokumentasi dengan melibatkan sejumlah individu sebanyak sepuluh orang yang tergabung dalam satu komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) latar belakang terbentuknya komunitas Sobat Budaya di Kota Makassar karena adanya kepentingan utama yakni perlindungan kebudayaan di Sulawesi Selatan dan pengenalan kebudayaan Sulawesi-Selatan kepada dunia melalui perpustakaan digital budaya, juga untuk menghidupkan kembali permainan tradisional yang mulai terlupakan (2) program dari komunitas Sobat Budaya Makassar adalah ekspedisi, atau pencarian data budaya ke lapangan, kemudian seminar kebudayaan yang dilakukan setelah dilakukannya ekspedisi, multicultural festival uni 45 berupa permainan tradisional suku Bugis Makassar, kelas tari, kelas bahasa bugis dan kelas royong (3) sosialisasi yang dilakukan yakni dengan menggunakan aplikasi sosial media seperti twitter, instagram, bbm, facebook dan line serta melakukan street campaign atau kampanye ke kampus-kampus.

**Kata Kunci:** Budaya lokal, Pelestarian, Sobat Budaya

## PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses yang tidak terelakkan terjadi di negara-negara seluruh dunia, termasuk negara-negara yang sedang berkembang saat ini, tidak terkecuali Indonesia. Modernisasi merupakan *inpekt* dari globalisasi, Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu (Winarno, 2016). Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Saputri et al., 2024). Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar (Larasati, 2018). Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual iklan. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengetahuan akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain (Hasan et al., 2024).

Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi (Pratikno & Hartatik, 2023). Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia (Bangu & Kasim, 2024). Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi (Yoga, 2019). Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. daya, termasuk kesenian kita. Walaupun dikatakan tidak semua budaya tradisional pudar, Namun tetap saja, adanya globalisasi yang akhirnya mengakibatkan akulturasi membuat beberapa budaya-budaya lokal kini tak dikenali oleh masyarakatnya sendiri .

Terlebih lagi dengan anak-anak muda yang lebih senang dengan budaya kebarat-baratan. Situasi ini kemudian memunculkan pemikiran untuk membuat sebuah komunitas yang mungkin bisa saja membantu bangsa Indonesia memperkenalkan anak-anak di generasi sekarang tentang budaya-budaya lokal Indonesia (Jamsari, 2024).

Budaya merupakan peninggalan yang diwariskan oleh para leluhur kita yang harus kita jaga dengan baik dan kita lestarikan. Hal ini bertujuan agar budaya yang kita miliki masih bernilai orisinal dan tidak luntur atau tergeser akibat derasnya arus globalisasi saat ini. Derasnya arus globalisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap nilai kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, kita sebagai bangsa Indonesia harus menjaga agar budaya yang telah ada sejak nenek moyang tetap terjaga kekentalannya. Banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, membuat budaya kita mulai tergeser dan tergantikan dengan budaya asing. Tidak hanya itu, banyak budaya Indonesia yang telah di klaim menjadi milik negara lain, misalnya batik dan wayang kulit yang sudah di klaim menjadi budaya milik negara Malaysia. Akan tetapi, banyak juga budaya Indonesia yang sudah terkenal di negara-negara lainnya, misalnya tari saman, tari kecak, alat musik angklung, gamelan, dan masih banyak lainnya (Aini, 2022).

Komunitas adalah kelompok sosial dari berbagai organisme yang berbagai lingkungan umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Sunarto, 2004). Memang manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk menentukan dengan siapa saja mereka bergaul dan berteman, seseorang tidak bisa melarang atau menyuruh seseorang untuk menyukai sesuatu, atau bergaul di sebuah komunitas tertentu tanpa terkecuali bergabung dalam komunitas *boyband* dan *girlband* ini, akan tetapi perilaku ini seakan meminggirkan budaya asli kita sendiri, meskipun tidak semua remaja berpikiran sama, seperti pemikiran yang berbeda datang dari remaja-remaja yang tergabung dalam sebuah komunitas yang disebut "Komunitas Sobat Budaya".

Secara garis besar Komunitas Sobat Budaya Indonesia ini berbicara tentang menjaga, melestarikan, serta mendata budaya Indonesia sebagai salah satu contoh programnya yaitu gerakan data sejuta budaya. Dari program gerakan data sejuta budaya ini bukan tidak mungkin, suatu saat nanti yang menikmati keuntungan dari kebudayaan Indonesia bukan hanya orang Indonesia sendiri tetapi juga bangsa lain, seperti kebudayaan di Bali, bahkan orang-orang luar sana lebih mengenal Bali ketimbang Indonesia.

Komunitas Sobat Budaya juga berbicara tentang bagaimana bertukar pengetahuan tentang budaya yang tiap anggotanya ketahui masing-masing. Komunitas ini menjadi wadah yang sangat bermanfaat terhadap penambahan pengetahuan tiap anggotanya. Komunitas Sobat Budaya ini merupakan sebuah komunitas yang terdapat di berbagai daerah seperti, Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar dan Padang. Hanya saja penelitian ini terfokus pada Komunitas Sobat Budaya yang ada di Kota Makassar.

Tujuan didirikannya Komunitas Sobat Budaya Indonesia ini berawal dari keprihatinan akan tergerusnya budaya lokal oleh kemunculan budaya-budaya asing mulai dari tarian, gaya bahasa, musik, makanan dan lain-lain. Selain itu, tujuan lain didirikannya Komunitas Sobat Budaya ini adalah mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat menjaga, melestarikan, mengembangkan dan mendata budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang sangat kaya ini. Tidak hanya itu, keberadaan Komunitas Sobat Budaya di Kota Makassar juga untuk memunculkan kembali budaya-budaya Sulawesi-Selatan yang kian memudar sehingga budaya-budaya yang dulunya hanya diketahui orang dewasa juga bisa diketahui oleh anak-anak atau remaja saat ini.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif; penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Abdussamad, 2021), misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Komara, 2014). Lokasi penelitian bertempat di kota Makassar. Peneliti melakukan penelitian di Kota Makassar karena Komunitas Sobat Budaya Makassar besar dan didirikan di Kota Makassar dan memiliki *basecamp* di BTN Minasa Upa yang masih termasuk dalam wilayah Kota Makassar. Istilah fokus penelitian digunakan dalam metode kualitatif yaitu keseluruhan subjek dan objek penelitian. Fokus penelitian disini mengenai Komunitas Sobat Budaya yang ada di Kota Makassar. Peneliti melakukan fokus penelitian terhadap Komunitas Sobat Budaya Makassar dikarenakan beberapa alasan, yakni: Komunitas Sobat Budaya Makassar memiliki keunikan lain yang tak dimiliki Komunitas Budaya lainnya di Kota Makassar yaitu memiliki sebuah yayasan yang berbadan hukum. Komunitas Sobat Budaya Makassar merupakan Komunitas Budaya satu-satunya yang memiliki Perpustakaan Digital Budaya Indonesia yang keberadaannya diakui oleh dunia. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni, pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Pembentukan Komunitas Sobat Budaya

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan alam melimpah dan warisan budaya. Ada berbagai suku bangsa di dalamnya. Terbentang dari sabang sampai merauke melahirkan adat dan keanekaragaman budaya. Yang membuat kekayaan nusantara tidak ada tandingannya dan harus kita lestarikan demi mempertahankan warisan leluhur bangsa Indonesia (Abidin & Saebani, 2014). Indonesia menyimpan segala pesona mulai dari alam, budaya, suku, dan adat istiadatnya. Menjadi identitas tanah air yang tidak dapat dipungkiri menjadi sebuah harta karun nusantara yang tak ternilai. Mengandung nilai luhur dari lintas peradaban dan tidak bisa tergantikan. Namun, seiring dengan perkembangan

zaman yang semakin modern, warisan leluhur kita kini perlahan mulai terkikis. Generasi muda yang menjadi pemeran penting seharusnya memahami arti penting budaya untuk Indonesia. Demi membangun fondasi karakter bangsa lewat kebudayaan. Tetapi, kenyataannya banyak generasi muda yang acuh terhadap kebudayaan dan tidak mengenal kebudayaan daerah asalnya (Patwillah et al., 2023). Manusia lahir berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing yang menjadikannya istimewa. Keberagaman inilah yang membuat kita bisa saling melengkapi dan mengisi celah kekosongan yang orang lain tidak punya melalui pelestarian budaya yang ada (Hazimah, 2023).

Pada tahun 2007 sekumpulan orang begitu antusias dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap budaya di berbagai wilayah Indonesia. Perhatian tersebut tentu sangat mendasar karena dalam pengamatan mereka, telah terjadi pemudaran budaya khas Indonesia di berbagai daerah, tergerus oleh kelajuan budaya asing sebagai proses globalisasi dan modernisasi yang semakin merangsek ke Indonesia. Kegelisahan tersebut mendorong mereka kemudian bergerak untuk mendirikan Komunitas Sobat Budaya di Istana Negara Jakarta pada 13 Desember 2011. Komunitas Sobat Budaya tampil sebagai sebuah gerakan kebudayaan untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya-budaya khas Indonesia. Gerakan ini selanjutnya diikuti oleh kalangan pemuda di Kota Bandung pada 2 Juli 2014 dengan berfokus pada pembangunan dan pengembangan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (PDBI), serta melakukan upaya dalam mendorong pelestarian, penelitian, promosi, pendidikan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat terhadap pengembangan budaya Indonesia. Secara khusus Komunitas Sobat Budaya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Membangun dan mengembangkan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.
- b. Memperkuat perlindungan hukum terhadap budaya Indonesia.
- c. Mendorong kajian dan riset terhadap budaya Indonesia.
- d. Melakukan pengenalan keanekaragaman budaya Indonesia
- e. Mendorong pendidikan budaya Indonesia.
- f. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan dan mengapresiasi budaya Indonesia.

Selanjutnya di Makassar pada 4 November 2014 didirikan pula Komunitas Sobat Budaya atas inisiasi oleh St. Roisatun dan Sri Sumarni Sjahril. Adapun hal yang melatari mereka dalam membentuk Komunitas Sobat Budaya di Makassar ialah

- a. Wadah pendataan budaya

Data menjadi salah satu bukti keberadaan budaya di suatu daerah, berangkat dari sini Komunitas Sobat Budaya berupaya untuk mengumpulkan seluruh data budaya yang ada di tanah air, dan Sobat Budaya Makassar pun bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data budaya yang ada di Sulawesi-Selatan agar budaya dalam negeri tidak hilang atau bahkan diakui negara lain. Pendataan secara digital menjadi pusat data yang dikembangkan Komunitas Sobat Budaya. Melalui teknologi seseorang bisa mengetahui asal-usul maupun kekerabatan suatu budaya. Selain itu data menjadi posisi tawar yang kuat saat ada klaim budaya dari negara lain. Dalam mengolah data, Komunitas Sobat Budaya mengandalkan perangkat software untuk menyimpan dan mengolah data, komputer akan menggunakan rumus matematika dan fisika untuk mengolompokkan berbagai kategori budaya, dengan perangkat tersebut data-data dapat dipisahkan menjadi berbagai kategori misalnya untuk batik, data untuk motif kain tersebut dipisahkan berdasarkan warna, garis maupun motif. Dengan demikian adanya pendataan diharapkan seluruh budaya yang ada di Sulawesi-Selatan akan tersebar dan dikenal luas oleh masyarakat secara otomatis menjadi wadah melestarikan kebudayaan pula.

- b. Permainan tradisional

Salah satu yang mendasari kenapa perlu dan harus dibentuk Komunitas Sobat Budaya di Makassar karena adanya bentuk ke prihatin akan langkanya Permainan tradisional di Kota Makassar secara terkhusus, dengan adanya pendataan budaya yang salah satunya mencakup permainan tradisional diharapkan remaja dan anak-anak kemudian tertarik lagi dengan permainan tradisional sehingga kearifan lokal kita kembali terjaga. Adanya minat terhadap permainan tradisional kembali diharapkan mampu menyadarkan para anak-anak dan remaja bahwa permainan tradisional tidak kalah menariknya dengan permainan yang ada di ponsel mereka, karena permainan tradisional lebih mengajarkan kita kerjasama dan tatap muka langsung dengan teman sepermainan kita.



Gambar 1. Logo Sobat Budaya Makassar

Sumber: <https://sobatbudaya.or.id/mks/2016/06/11/profile-sobat-budaya-makassar/>

### Program Komunitas Sobat Budaya Makassar

Budaya memiliki arti penting dalam masyarakat. Dalam pandangan Anto Bakker, kebudayaan ialah kegiatan penciptaan, publikasi, dan pengolahan nilai-nilai manusiawi. Kegiatan ini melibatkan usaha untuk membudayakan materi alam mentah dan produk-produk yang dihasilkannya. Dalam konteks bahan alam, baik yang terkait dengan diri maupun lingkungan fisik dan sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan hingga mencapai tahap kesempurnaan. Memasyarakatkan alam, menghargai manusia, serta memperbaiki hubungan antarindividu dan manusia dengan lingkungannya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Jermias & Rahman, 2024). Sementara itu Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai kepemilikan pribadi maupun kepemilikan kolektif melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1994). Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral dan mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar (*deep-rooted*) dalam sendi kehidupan masyarakat agar kebudayaan itu tetap menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat, maka kebudayaan tersebut harus dilestarikan (Setiawati et al., 2020). Adapun cara-cara yang ditempuh oleh Komunitas Sobat Budaya dalam melestarikan dan memperkuat budaya lokal di Sulawesi Selatan ialah:

#### 1. Ekspedisi.

Ekspedisi adalah salah satu usaha yang dilakukan Sobat Budaya Makassar dalam memunculkan kembali budaya yang mulai pudar. Sebelum melakukan pendataan biasanya Sobat Budaya Makassar melakukan ekspedisi atau terjun langsung mendata budaya-budaya yang belum terdata di perpustakaan digital budaya. Ekspedisi biasanya tidak terjadwal, biasanya dilakukan secara mendadak, seperti ketika bepergian dan di tengah perjalanan melihat sebuah kebudayaan yang belum terdata, member sobat budaya wajib melakukan ekspedisi di tempat itu. Tapi tak jarang juga ekspedisi dilakukan terjadwal, seperti ekspedisi di Toraja dan ekspedisi Kajang. Ekspedisi sendiri merupakan program pendukung dari Gerakan Sejuta Data Budaya, tanpa ekspedisi data-data budaya tidak akan terkumpul secara maksimal. Setiap ekspedisi mencari 15 kategori budaya yang telah ditetapkan Komunitas Sobat Budaya untuk nantinya menjadi data yang akan dikumpulkan sebagai bukti dasar yang akan disubmit ke perpustakaan digital budaya sebagai kebudayaan resmi milik Sulawesi-Selatan yang diakui oleh dunia.

#### 2. Seminar Kebudayaan

Salah satu usaha yang dilakukan Komunitas Sobat Budaya dalam memunculkan kembali budaya yang mulai pudar yakni dengan mengadakan seminar kebudayaan. Seminar kebudayaan ini biasanya dilakukan setelah melakukan ekspedisi. Dari data-data budaya yang telah dikumpulkan ketika melakukan ekspedisi kemudian diseminarkan. Biasanya pemateri merupakan budayawan asli dari daerah yang telah di ekspedisi. Seminar kebudayaan ini juga tidak hanya melibatkan para member Komunitas Sobat Budaya Makassar dan budayawan saja. Komunitas ini terbuka umum secara umum dan tanpa dipungut biaya sama sekali. Di kegiatan seminar kebudayaan ini, masyarakat pada akhirnya mendapat ilmu dari materi-materi terkait penjelasan kebudayaan yang telah dipaparkan oleh pemateri.

#### 3. Multicultural Festival Universitas Bosowa.

Multicultural festival adalah salah satu program Komunitas Sobat Budaya yang merupakan program pendukung usaha memunculkan kembali budaya yang mulai pudar salah satunya adalah permainan tradisional. Di dalam kegiatan ini Komunitas Sobat Budaya Makassar memfasilitasi Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar dalam melakukan berbagai permainan tradisional. Festival ini selain bertujuan mengingatkan kembali Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Bosowa tentang permainan tradisional mereka disaat masih kecil juga untuk mengarjakan beberapa anak jalanan yang masih sangat kecil untuk mengetahui tari-tarian tradisional milik Sulawesi-Selatan. Adapun beberapa permainan tradisional yang dimainkan ketika Multicultural Festival berlangsung adalah :

#### 4. Kelas Tari

Kelas tari adalah program yang diusung oleh divisi SDM dalam mengembangkan minat dan pengetahuan para member dalam menari. Kelas tari ini biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan. Yang menjadi pengajar dalam kelas tari adalah member dari Sobat Budaya itu sendiri yang sebelumnya sudah mahir dalam menari. Kegiatan kelas tari juga tidak hanya untuk member divisi SDM saja, divisi lain boleh mengikutinya, biasanya kelas tari diadakan random, tempatnya tidak menentu, sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk saat ini kelas tari hanya diperuntukkan untuk member saja, tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan setiap member dalam bidang menari. Namun nantinya tidak menutup kemungkinan kelas tari akan terbuka untuk umum. Kelas tari juga untuk memperkecil kegiatan-kegiatan yang negatif dan buang-buang waktu saja. Sebab itu divisi SDM membuka kelas tari, juga untuk menyalurkan hobi dari member yang kemungkinan saja mempunyai bakat di bidang tari, dalam hal ini kelas tari hanya dimiliki oleh Komunitas Sobat Budaya Makassar, untuk sementara Kelas Tari Komunitas Sobat Budaya Makassar hanya melakukan latihan pada tari-tarian khas Sulawesi-Selatan seperti tari 4 etnis.

#### 5. Kelas Bahasa Bugis

Kelas bahasa bugis merupakan salah satu program usaha Komunitas Sobat Budaya Makassar, yang menarik dari kelas bahasa Bugis ini yakni, member-member Komunitas Sobat Budaya Makassar mengajari bahasa Bugis kepada anak-anak suku Makassar yang sudah putus sekolah. Mereka mengakui mendapat sedikit kesulitan mengajari anak-anak suku Makassar yang bahasa Makassar mereka sangat kental itu untuk berakson bugis. Mereka berharap dengan adanya pengetahuan mereka dalam berbahasa Bugis mampu mengembangkan karakter anak-anak dibidang Sosialisasi dengan

masyarakat luas, terlebih lagi anak-anak yang mereka ajari ini anak-anak yang benar-benar ingin belajar dan ingin tahu banyak. Anak-anak ini merupakan penduduk asli Bontonompo yang yang menjadi anak-anak didik beberapa Komunitas yang berkunjung ke Rumah Hijau Denassa. Di waktu senggang, anak-anak ini menjadi *tour guide* para wisatawan yang berkunjung ke Rumah Hijau Denassa. Dg. Nassar sendiri sebagai pemilik mengajari anak-anak tersebut tentang edukasi tanaman-tanaman sekitar Rumah Hijau Denassa, sehingga yang nantinya menjelaskan kepada para pengunjung tak hanya Dg. Nassa sebagai pemilik, tetapi anak-anak yang putus sekolah inilah yang mengenalkan kepada para pengunjung.



Gambar 2. Aktivitas di rumah hijau Dg. Nassa

#### 6. Kelas Royong.

Sastra lisan yang banyak tersebar di Nusantara menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia yang senantiasa harus dilestarikan dan dikembangkan. Sastra lisan tersebut telah membuktikan dirinya sebagai media sekaligus sebagai guru masyarakat yang memberikan pengajaran etika dan moral kepada masyarakat pendukungnya. Tuturan-tuturan tersebut telah ikut membentuk kepribadian manusia-manusia Indonesia menjadi kuat dan tangguh.

Demikian halnya di Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat Etnik Makassar yang mendiami pesisir pantai jazirah selatan Pulau Sulawesi. Masyarakat Makassar mengenal berbagai sastra Lisan baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Sastra lisan yang baik dalam bentuk prosa maupun puisi dituturkan dengan jalan dinyanyikan atau disenandungkan dengan diiringi oleh berbagai macam instrumen/ bunyi-bunyian dan alat musik. Jenis sastra yang dituturkan selain dinamai sesuai dengan alat musik yang mengiringinya juga ia diberinama tersendiri sesuai nama sastra tersebut. Beberapa sastra prosa dinamakan *sinriliq* dan *kacaping*, karena sastra ini dituturkan dengan jalan dinyanyikan karena diiringi oleh alat rebab (*sinriliq/kesoq-kesoq*) dan kecapi. Sastra puisi diberi nama *kelong* yang seara harfiah diterjemahkan sebagai nyanyian. Namun pada dasarnya *kelong* adalah karya sastra yang berbentuk larik-larik kelompok kata yang berpola dan dibawakan secara bernyanyi atau bersenandung. Salah satu karya sastra yang berbentuk puisi (*kelong*) adalah *royong*.

#### 7. Pelatihan Jurnalistik Bidang Budaya

Pelatihan jurnalistik ini biasanya menasar kalangan pemuda baik itu dari kalangan mahasiswa maupun siswa SMA. Pelatihan jurnalistik ini diharapkan mampu menghasilkan karya jurnalistik, khususnya yang terkait dengan budaya dalam rangka mengeksplor budaya-budaya masyarakat di Sulawesi Selatan yang sarat akan sejarah, makna, fungsi, dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut dituangkan dalam narasi tertulis secara singkat, lengkap dengan fakta dan data untuk dipublikasikan baik di media lokal Sulawesi Selatan maupun di media sosial.



Gambar 3. Suasana pelatihan jurnalistik

Dalam upaya melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal Sulawesi Selatan, maka Komunitas Sobot Budaya juga melakukan sosialisasi dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Via Sosial Media

Di zaman yang semakin modern tidak heran jika seseorang atau sebuah kelompok melakukan sosialisasi dengan cara menggunakan sosial media. Penggunaan sosialisasi via sosial media dinilai sangat praktis dalam menyebarkan

sebuah info. Dengan teknologi instan ini, seseorang mampu mengakses segala sesuatunya jauh lebih mudah. Komunitas Sobat Budaya Makassar sendiri memilih sosialisasi dengan menggunakan sosial media karena dinilai sangat dekat dengan masyarakat, sebab hampir semua kalangan masyarakat memiliki sosial media. Dalam hal ini, disetiap kegiatan yang dilakukannya, Komunitas Sobat Budaya Makassar mensosialisasikan dengan media sosial yakni menggunakan fitur atau aplikasi media sosial, TikTok, Line, Facebook, Twitter dan Instagram. Kelima media sosial ini dinilai sangat praktis dalam menyebarkan sebuah informasi baik berupa tulisan maupun postingan gambar.

## 2. Street Campaign

*Street campaign* adalah salah satu cara sosialisasi yang digunakan oleh Komunitas Sobat Budaya Makassar dalam memperkenalkan kegiatan atau usahanya memunculkan kembali budaya yang mulai pudar. *Street campaign* atau turun ke jalan dinilai sangat efektif karena dinilai selain bertatap muka langsung dengan calon peserta, juga menarik perhatian calon-calon anggota baru. *Street campaign* yang dilakukan Komunitas Sobat Budaya Makassar ini dengan cara turun langsung ke berbagai kampus-kampus dan sekolah dalam pengenalan komunitas dan pengenalan kegiatan-kegiatan yang nantinya diadakan oleh Komunitas Sobat Budaya Makassar. Biasanya dalam *street campaign* ini para member membagikan *flyer* kegiatan yang akan dilakukan, atau sekadar menempelkannya ke mading atau tempat-tempat yang dianggap cukup strategis untuk dibaca banyak orang.

## KESIMPULAN

Komunitas Sobat Budaya yang hadir di Kota Makassar pada tahun 2014 berawal dari kecintaan sekelompok anak muda. Kecintaan tersebut ditandai dengan munculnya rasa peduli akan berbagai budaya lokal di Sulawesi Selatan yang mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi yang membawa kebudayaan asing. Komunitas Sobat Budaya menyadari bahwa masyarakat, khususnya generasi muda harus dilekatkan dengan nilai-nilai budaya agar tidak kehilangan identitasnya. Selain itu nilai-nilai budaya yang dapat dieksplorasi dari peninggalan budaya baik yang berbentuk benda maupun tak benda bermanfaat sebagai modal dasar dalam pembinaan karakter. Oleh karena itu, Komunitas Sobat Budaya melakukan berbagai kegiatan yang dapat menarik generasi muda untuk mencintai budaya lokal Sulawesi Selatan. Kegiatan tersebut antara lain: ekspedisi budaya, seminar budaya, festival, dan pelatihan jurnalistik bidang budaya.

Dalam melakukan sosialisasi sebagai upaya menyebarkan informasi mengenai budaya lokal Sulawesi Selatan ke khalayak umum, maka Komunitas Sobat Budaya telah memanfaatkan media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda di Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memengaruhi cara remaja berinteraksi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Namun, kemudahan akses terhadap konten global dapat menggeser fokus mereka dari nilai-nilai budaya tradisional menuju tren dan gaya hidup modern yang mungkin tidak selalu sejalan dengan warisan budaya Indonesia. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, Komunitas Sobat Budaya berupaya menghadirkan tren budaya baru yang menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer. Misalnya, kampanye online yang mempromosikan kebudayaan lokal, seperti busana tradisional, kuliner tradisional, dan seni pertunjukan, mendapatkan banyak perhatian. Ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting sebagai alat yang kuat untuk melestarikan dan mempopulerkan budaya lokal Sulawesi Selatan dengan cara yang relevan bagi generasi muda

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Syakir Media Pres.
- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aini, K. (2022). *Pentingnya Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Budaya Sendiri*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/khurin67560/62a9e6def5f329535c16c812/pentingnya-menumbuhkan-rasa-cinta-terhadap-budaya-sendiri>
- Bangu, B. Y., & Kasim, A. M. (2024). Dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *FUSION*, 1(2), 7–12.
- Hasan, Z., dkk. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Hazimah, A. N. (2023). *Cintai Budaya Indonesia, Sebelum Kita Kehilangan Sejarah dan Peradaban Bangsa Indonesia*. Good News. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/01/cintai-budaya-indonesia-sebelum-kita-kehilangan-sejarah-dan-peradaban-bangsa-indonesia>
- Jamsari, N. (2024). Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia. *Sovereignty*, 3(2), 97–101.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2024). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus. *Jurnal Hubungan Internasional*, XI(1).
- Patwillah, S. W., dkk. (2023). Pengaruh Perkembangan Era Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Dikalangan Mahasiswa Sebagai Generasi Muda. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 258–264.

- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Setiawati, E., dkk (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan Publik Era Globalisasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).